

Tuah Talino

Tahun X Volume 8 Edisi September 2016 ISSN 0216-079X

Balai Bahasa Kalimantan Barat

LOKALITAS DALAM BAYANG-BAYANG TEMBAWANG ANTOLOGI PUI SI PENULIS KALIMANTAN BARAT

*Locality in Bayang-Bayang Tembawang Antology of Poetry Writer
West Borneo.*

**Dewi Juliastuty
Khairul Fuad**

Abstrak

Tembawang merupakan istilah khas masyarakat Dayak Kalimantan Barat yang mengandung kearifan lokal sebagai sebuah sistem pengaturan masyarakat Dayak. Unit-unit dalam sistem *tembawang* merupakan refleksi ragam lokalitas yang berjalan di Kalimantan Barat, Bumi Khatulistiwa. Oleh karena itu, lokalitas dijadikan obyek dalam penelitian ini terhadap “Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat”. Lokalitas yang dimaksud adalah peristiwa atau persoalan yang terkait erat dengan Kalimantan Barat, baik masa lalu maupun kekinian, seperti kultur sungai. Deskripsi data puisi diterapkan untuk diperoleh lokalitas khas Kalimantan Barat, kemudian dianalisis puisi tersebut melalui pendekatan antropologi sastra. Dari dua arahan tersebut dapat dijelaskan lokalitas khas Kalimantan Barat sehingga pemaknaan *tembawang* yang khas Kalimantan Barat terimplimentasi di dalam antologi tersebut. Semangat lokalitas menjadi tampak sebagai pengayaan khazanah kesastraan Kalimantan Barat yang tengah menunjukkan grafik menaik dan bertumpu pada istilah lokal, *tembawang*.

Kata kunci: lokalitas, antologi puisi, *tembawang*

Abstract

Tembawang is specific terminology of Dayak people of West Borneo, which contains the local wisdom as a regulation system of Dayak People. The units in *tembawang* system are reflection of local diversity in West Borneo, The Equator Land. Therefore, the locality to be an object of this research. The title of this research is *Locality in Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat*. The locality means the events or the problem connected to West Borneo, either in the past and present, such as river culture. Description of poetries data applicate to find the specific locality of West Borneo, and then, it analyzed through literary anthropology approach. Therefore the specific locality of West Kalimantan implemented in anthology. The spirit of locality increases and to be base on local terminology, *tembawang*.

Key words: locality, anthology of poetry, *tembawang*

1. Pendahuluan

Dialog sastra Kalimantan Barat kekinian telah berlangsung pada 26 November 2015 melalui akun Ilham Setia di sebuah sosial media milik Mark Zuckerberg. Perhelatan tersebut dikonsentrasikan di Hotel Borneo. Dialog tersebut tentu memantik lokomotif untuk mendorong gerbong-gerbong kesastraan Kalimantan Barat.

Perhelatan tersebut merupakan upaya memaknai keberlangsungan historisitas kesastraan Kalimantan Barat sehingga alur pengetahuannya tidak mengalami kemandegan (kejumudan). Revitalisasi peran Munawar Kalahan, Yusach Ananda, dan Odhy's misalnya, para sastrawan milik Kalimantan Barat, akan membuncahkan spirit keberlangsungan kesastraan, baik di Kalimantan Barat maupun di pentas nasional. Dimensi pengetahuan ini yang kemungkinan dijadikan virus untuk memaparkan dampak signifikan dari perhelatan dialog sastra Kalimantan Barat (Fuad: 2015).

Di sisi lain, perhelatan sudah tentu memberikan atmosfir semarak terhadap geliat kesastraan Kalimantan Barat yang tengah menunjukkan gejala grafik menaik. Sekecil apa pun geliat sastra berdampak bagi putaran atmosfirnya, setidaknya mengisi khazanah yang sebelumnya telah terdokumentasi. Meskipun, geliat semacam itu kadang luput dari pandangan mata dengan akibat tidak terlacak dalam wacana kesastraan Kalimantan Barat.

Pengarusutamaan (mainstream) berakibat terhadap tertutupnya pandangan mata ke arah geliat-geliat kecil kesastraan di Kalimantan Barat. Dalam artian, sastra yang tengah dibicarakan di ruang publik, menjadi arus-utama, yang secara tidak langsung menutup pandangan tersebut. Begitu juga, berpotensi mengaburkan geliat kesastraan yang pernah ikut menggerakkan kesastraan Kalimantan Barat dalam perspektif sejarah.

Dialog Sastra Kalimantan Barat 2015 merupakan arus-utama kekinian yang telah berputar dalam atmosfir kesastraan Bumi Khatulistiwa ini. Indikasi ini didapatkan dari antusiasme para pegiat sastra Kalimantan Barat yang menghadiri acara tersebut, sebut saja, Pradono, Holil Azmi, Pay Jarot Sujarwo, Amrin Zuraidi Rawansyah, Saifun Arif Kojeh, Nano L. Basuki, dan Lonyek Rap, demikian juga di luar pegiat sastra, Joseph Odillo Oendoen, pegiat teater.

Ditambah, kehadiran Hanna Fransisca, penulis sastra asal Kalimantan Barat yang telah menasional, membuncahkan arus-utama tersebut, termasuk berpartisipasi Jeremias Nyangoen, pegiat teater asal Kalimantan Barat yang telah menasional juga. Tidak bisa dianggap sepele juga kehadiran para penulis sastra pemula Kalimantan Barat yang telah berkarya dan tengah menapaki jalan peta kesastraan Kalimantan Barat

Namun demikian, dialog sastra Kalimantan Barat 2015 tidak berusaha mengukuhkan sabagai arus-utama, tetapi mengejawantahkan potensi itu dengan menggelindingkan keberlanjutan kesastraan Kalimantan Barat ke depan. Karya sastra *Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat* merupakan wujud itu untuk mengimplementasikan geliat dialog tersebut.

Antologi tersebut merupakan kumpulan puisi karya para penulis Kalimantan Barat sebagai simbolisasi dialog sastra Kalimantan Barat 2015 sekaligus membagikan potensi arus utama tersebut. Di sisi lain, para penulis Kalimantan

Barat pada karya tersebut, jelas mengindikasikan meminimalisasi arus utama kesastraan Kalimantan Barat yang begemuruh pada satu wilayah tertentu (baca: episentrum peradaban).

Kemudian, diksi *tembawang* pada antologi tersebut, mengindikasikan representasi kesastraan semua wilayah di Kalimantan Barat yang merupakan deretan pulau terbesar di dunia. Kata *tembawang* terambil dari bahasa Dayak Kalimantan Barat, yang memiliki arti dan makna sarat nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Istilah *tembawang* sangat terkait erat dengan sistem sosial kemasyarakatan orang-orang Dayak.

Pada dasarnya, *tembawang* adalah sistem penggunaan lahan di masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat dianggap sebagai ekosistem yang unik karena menyimpan nilai-nilai yang sangat tinggi. Tidak hanya sekadar memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai dan moral konservasi (kiprahagroforesti.blogspot.com diakses 26 Januari 2016). *Tembawang*, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak Kalimantan Barat.

Diksi *tembawang* tampaknya memiliki sinkronitas pada karya antologi puisi bersama ini, baik dari para penulisnya maupun tema-tema yang diangkat dari tanah Kalimantan Barat. Segala pernak-pernik Kalimantan Barat ibarat *tembawang*, sebuah sistem yang komplit, diwacanakan kembali oleh para penulis Kalimantan Barat melalui karya sastra, bernama puisi. Dengan demikian, lokalitas Kalimantan Barat terekam dalam puisi antologi bersama tersebut.

Lokalitas Kalimantan Barat terdapat korelasi terhadap penggunaan diksi *tembawang*, yang memang identik dengan seputar lokalitas. Di samping itu, *tembawang* sebagai sebuah sistem kearifan lokal, tentu memiliki unit-unit renik yang mendorong sistem tersebut. Renik unit itu yang kemudian dipahami sebagai lokalitas yang pada dasarnya bermacam-macam, seperti sisi tradisi, budaya, sosial atau hal yang identik dengan wilayah tersebut (baca: Kalimantan Barat).

Misalnya, kultur sungai merupakan lokalitas yang dekat dengan kultur Kalimantan Barat, yang memang dibelah dan dilintasi sungai terpanjang di Indonesia, yaitu Sungai Kapuas. Kultur ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Kalimantan Barat dari sisi sosial, budaya, dan politik. Dari kesastraan seringkali dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Kapuas sebagai urat nadi denyut kehidupan.

Cerpen Odhy's, *Sunyi Riak Kapuas*, memperlihatkan pengaruh kultur sungai (Mitra No.7:1984). Judulnya saja seperti mengemas pendapat khalayak masyarakat Kalimantan Barat selama ini yang sangat bersentuhan dengan Sungai Kapuas. Demikian juga, cerpen Pay Jarot Sujarwo, *Saleh Mengayuh Sampannya ke Seberang* (Antologi *Nol Derajat*: 2005), menceritakan fluktuasi kehidupan pinggiran Sungai Kapuas (Fuad, 2013: 39).

Lokalitas lain yang khas Kalimantan Barat tidak hanya terdapat pada kultur sungai, tetapi kultur-kultur lain terdapat juga di Kalimantan Barat. Kata *tembawang* mengindikasikan ragam lokalitas Kalimantan Barat tersebut. Indikasi tersebut dapat dijadikan panduan dalam memahami antologi bersama *Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat*. Puisi-puisi di dalamnya kemungkinan memuat lokalitas-lokalitas khas Kalimantan Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui lokalitas-lokalitas yang diketengahkan di dalam antologi bersama *Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat*. Gejala mengedepankan sisi lokalitas dalam kesastraan juga menjadi indikasi untuk mewujudkan pada penelitian. Secara intrinsik dan ekstrinsik, pengungkapan lokalitas dapat diangkat ke permukaan sebagai khazanah kesastraan Kalimantan Barat yang tengah dalam grafik meningkat.

2. Masalah

Bagaimana lokalitas dalam Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat?

3. Tujuan

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan lokalitas dalam Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat.

4. Manfaat

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat secara teoritis bagi peminat kajian puisi, khususnya yang berkaitan dengan antropologi sastra di Kalimantan Barat. Diharapkan juga tulisan ini secara praktis dapat menambah wawasan mengenai Kalimantan Barat dan masyarakatnya.

5. Landasan Teori **Antropologi Sastra**

Endraswara (2013:109) berpendapat bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

Pada umumnya penelitian antropologi sastra menurut Bernard (Endraswara, 2013:109) lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkapkan makna di balik karya sastra. Ketiga sumber data tersebut dipandang sebagai *documentation resources*. Hal ini memang patut dipahami karena karya sastra sebenarnya juga merupakan sumber informasi.

Menurut Endraswara (2013:109) analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkapkan berbagai hal, antara lain:

- (1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.

- (2) Peneliti akan mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisonal yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- (3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalnya saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*.
- (4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisonal dari waktu ke waktu.
- (5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
- (6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengangumnya. Misalnya peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang.

Selanjutnya, masih menurut Endraswara (2013:110) langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal, yaitu:

- (1) Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
- (2) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti
- (3) Perlu diperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca menyakini karya sastra tersebut.
- (4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Berkaitan dengan tradisi, Ratna (2011: 42-43) memaparkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal yang sangat kaya, baik dalam bentuk sastra lisan maupun tulisan, baik yang dikemukakan melalui sastra lama maupun modern. Keberagaman adat istiadat adalah lautan makna yang tak akan pernah habis untuk dinikmati dan diteliti. Perbedaan yang dimaksudkan yang sudah tercermin melalui motto *bhineka tunggal ika* menunjukkan kekayaan masa lampau yang harus dipelihara. Salah satu caranya adalah melalui karya sastra, dalam hubungan ini pendekatan antropologi sastra. Perbedaan bukan kendala, perbedaan tidak harus dihapuskan melainkan justru dipelihara dan dikembangkan. Kemajuan bangsa dibangun melalui perbedaan, bukan persamaan. Pendekatan antropologi sastra dengan demikian memiliki kaitan erat dengan kajian budaya.

Puisi dan Lokalitas

Konsep penting antropologi sastra adalah seperti yang dinyatakan Benson tentang *anthropological poetry*, artinya wawasan antropologis terhadap cipta puisi. Walaupun dia belum menyebutkan istilah antropologi sastra, melainkan istilah antropologi puisi, jelas cukup beralasan kalau ilmu itu dipelajari lewat antropologi sastra. Antropologi sastra tampaknya merupakan pengembangan *anthropology*

experience yang digagas Turner dan Bruner (Juliastuty dan Yeni Yulianti, 2015:97).

Jika karya sastra puisi dalam pandangan Riffaterre memuat faktor idiolektik, yaitu pemakaian kata-kata khusus, etnografi pun demikian halnya. Puisi juga sering melukiskan etnografi tertentu (Juliastuty dan Yeni Yulianti, 2015:97). Dalam penelitian ini mengkhusus objeknya pada beberapa sajak yang dipilih.

Karya sastra, khususnya puisi dibangun atas dasar sarana bahasa sehingga menampilkan keindahan bahasa, tetapi menikmati karya semata-mata sebagai bahasa jelas tidak lengkap. Ada faktor lain yang sangat penting, yaitu isi, apa yang disampaikan melalui bahasa. Atas dasar pendapat Buhler, Mukarovsky, Morris, Klauss, Zimmermann, dan Plett, khususnya Jakobson, menurut Enninger (*ibid.*) tugas antropologi sastra adalah melukiskan antarhubungan bermakna tersebut (Ratna, 2011:44).

Puisi antropologi biasanya memuat getaran budaya lokal sehingga pemahaman lokalitas amat penting. Hanya saja, puisi antropologi memang bersifat multitafsir. Puisi antropologi biasanya memiliki lapis-lapis makna budaya (Endraswara, 2015:115).

Endraswara (2013:218) menjelaskan juga puisi lokal memang memiliki kekhasan dalam menyampaikan budaya lokal. Puisi lokal banyak menyuarakan identitas etnis. Peneliti antropologi sastra dapat menggali aneka ragam identitas etnis yang muncul dalam konteks puisi.

Berkaitan dengan paparan di atas, menurut Ratna bahwa sastra warna lokal, yaitu karya sastra dengan melukiskan ciri-ciri daerah tertentu. Sastra warna lokal dengan demikian sudah dimulai sejak Balai Pustaka dengan menampilkan kekhasan daerah dan adat-istiadat Minangkabau dengan ciri-ciri matriakhat dan kawin paksa. Setelah melewati dua periode, yaitu Pujangga Baru dengan Periode '45, yang masing-masing menampilkan ciri-ciri nasionalisme dan humanisme, sastra warna lokal lahir kembali pada periode 1960-an, pada waktu bangsa Indonesia mulai mempertanyakan kembali jati dirinya. Kondisi di atas pada dasarnya juga didukung oleh kegagalan PKI/Lekra dalam membangun ideologi komunis, kegagalan modernisme dalam mencegah terjadinya konflik antarbangsa, tidak sesuainya aliran seni untuk seni, tidak sesuainya unsur-unsur tertentu kebudayaan barat terhadap kepribadian bangsa sehingga sebagian atau seluruhnya melahirkan obsesi untuk menggali kekayaan budaya bangsa.

Dilanjutkannya bahwa pertemuan dengan peradaban modern, dengan teknologi komunikasinya, tidak dengan sendirinya memberikan kepuasan dan menghasilkan cara-cara untuk memecahkan permasalahan. Para ilmuwan mungkin lebih banyak memberikan reaksi yang berbeda dengan mempertimbangkan bahwa hasil-hasil peradaban baru pasti memberikan nilai positif terhadap perkembangan suatu bangsa. Sebaliknya, para seniman yang memang memiliki intuisi yang sangat tajam melihat dengan jelas pengaruh kebudayaan asing ternyata juga menimbulkan distorsi psikologis dan berbagai masalah mentalitas yang lain. Para seniman pada gilirannya mencoba menemukan cara-cara pemecahan lainnya, yaitu dengan menampilkan kembali citra masa lampau, masyarakat tradisional, dan warna-warna pedesaan.

Dipaparkannya bahwa warna lokal tidak semata-mata terdapat di wilayah pedesaan. Kota-kota besar masih banyak yang menyimpan wilayah kantong dengan berbagai kekhasannya, seperti Jakarta dengan Betawi dan Batavia, Yogyakarta dengan Malioboro, dan Pecinan yang tersebar di berbagai kota besar lain di Indonesia. Cerita *Si Dul Anak Betawi* (Majoindo), baik sebagai cerita asli maupun sesudah menjadi sinetron *Si Dul Anak Sekolah*, tetap menarik semata-mata karena setting dan warna lokalnya. Bangsa yang didominasi oleh ciri-ciri agraris tradisional memerlukan cerita-cerita dengan setting warna lokal sebab melalui lukisan tersebut dapat tersalurkan berbagai nostalgia masa lampau.

Dia pun menjelaskan bahwa sastra warna lokal mulai dipermasalahkan, di satu pihak untuk memberikan keseimbangan terhadap dominasi sastra warna kota, sastra dengan warna kehidupan mewah di kota-kota besar. Di pihak yang lain, sastra warna lokal berfungsi untuk menopang eksistensi geografis, luas wilayah Indonesia dengan keberagaman adat istiadatnya. Kekayaan alam, pemandangan indah, dan kehidupan yang penuh kedamaian yang terdapat di pedesaan memerlukan cara-cara tertentu untuk menampilkannya, sehingga juga dirasakan oleh masyarakat yang lain. Nasionalisme dan cita-cita kemajuan bangsa pada umumnya dicapai bukan dengan menghapuskan ciri-ciri kedaerahan, tetapi justru dengan memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya. Nasionalisme adalah manifestasi pada tingkat yang lebih tinggi dari semua ciri-ciri kedaerahan tersebut (Ratna, 2007: 385-387).

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan tulisan ini adalah melalui studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Selain itu, Sumber data tulisan ini adalah *Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat*. Data tulisan ini adalah lokalitas yang terdapat di dalam antologi *Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan*.

7. Pembahasan

Antologi ini ditulis oleh 44 penulis Kalimantan Barat dari 13 Kabupaten Kota (tanpa penulis dari Kabupaten Melawi). Antologi ini terdiri dari 108 puisi yang dikaitkan dengan lokalitas. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan puisi yang terdapat dalam antologi menjadi 5 kelompok, yaitu: kesenian/kebudayaan lokal, ciri-ciri daerah, adat-istiadat, citra masa lampau, dan identitas etnis.

7.1 Kesenian/Kebudayaan Lokal

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan penulis, ada 6 puisi yang masuk ke dalam kelompok ini. Puisi tersebut adalah sajak Jerit Anak Kapuas karya Ilham Setia, Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra, Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang karya Maryadi, Tembakol karya Ryu, Terompet Melayu dan Misteri Riam Kek Kondang karya Saifun Arif Kojeh.

Sajak Jerit Anak Kapuas karya Ilham Setia dan Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra sama-sama diawali dengan menampilkan kutipan lagu

daerah Kalimantan Barat. Lagu yang ada pada sajak Jerit Anak Kapuas karya Ilham Setia adalah lagu daerah Pontianak yang berjudul Aek Kapuas. Sajak ini merupakan jerit anak muda Pontianak yang menyadari sungai kebanggaan mereka—Sungai Kapuas yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Pontianak dari generasi ke generasi telah tercemar oleh merkuri yang digunakan dalam PETI (Penambangan Emas Tanpa Izin). Sungai terpanjang di Indonesia sekaligus menjadi sumber kehidupan masyarakat Kalimantan Barat dari generasi ke generasi kini airnya tidak layak untuk dikonsumsi. Lagu ini hanya menjadi kenangan akan dahulu betapa bersihnya Sungai Kapuas. Namun, eksploitasi sumber daya alam Kalimantan Barat tanpa berwawasan kelestarian lingkungan hanya memperkaya cukong-cukong bahkan mereka semakin berkuasa dan hukum pun tidak bisa menjerat mereka. Mereka bertindak seenaknya dan masyarakat kecil hanya bisa menyaksikan kerusakan yang mereka lakukan beserta hasilnya yang merugikan masyarakat umum.

Sajak Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra dibuka dengan kutipan lagu Alok Galing—lagu daerah Kabupaten Sambas. Bait Ke-2 dipaparkan tentang saprahan, yaitu tradisi makan bersama yang dilakukan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat Melayu termasuk Melayu Sambas. Bait ke-3 dipaparkan tentang tarian Tandak Sambas, Kadrah yang didendangkan, cerita Pak Belalang yang selalu beruntung dan cerita Hang Jebat yang berkhianat. Selanjutnya dipaparkan mengenai hiruk-pikuk pemilu, pemenuhan segala barang-barang keperluan sehari-hari yang lebih mudah didapatkan dari negara tetangga—Malaysia. Indonesia yang mereka ketahui hanya tentang upacara HUT NKRI pada bulan Agustus yang hanya dapat mereka saksikan lewat tayangan televisi apabila tidak ada yang mengacak frekuensi tayangan tersebut. Apabila ada yang mengacak, maka lebih baik mereka pulang ke rumah karena ada biskuit buatan Malaysia yang bisa mereka nikmati untuk mengurangi rasa kecewa mereka sebagai orang Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia dan merasakan pemerataan hasil pembangunan Indonesia.

Sajak Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang karya Maryadi tentang indahnya tari Jepin yang diiringi nyanyian rohani dengan tabuhan gendang dan petikan gambus. Penabuh gendang dan pemetik gambus mengenakan pakaian adat Melayu—Teluk Belangak bersabuk Melayu dan bermahkotakan kopiah bermotif emas.

Masih berkaitan dengan musik Melayu, sajak Terompet Melayu dan Misteri Riam Kek Kondangkarya Saifun Arif Koje juga mengisahkan tentang musik Melayu yang khas. Khasan musik Melayu terdapat pada terompet dan gendangnya yang disebut rebana. Musik Melayu didendangkan dengan suka cita oleh anak-anak dan indanya pantun oleh muda-mudi.

Selanjutnya, sajak Tembakol karya Ryu, dan Misteri Riam Kek Kondang karya Saifun Arif Koje adalah mengenai cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat. Sajak Misteri Riam Kek Kondang karya Saifun Arif Koje berkisah mengenai Legenda Riam Kek Kondang yang ada di Kalimantan Barat. Ternyata para tokoh di dalam Sajak Tembakol karya Ryu adalah tokoh cerita Batu Balah Batu Batangkup—cerita rakyat Sambas yang mengisahkan tentang seorang ibu

berubah wujud menjadi batu karena kecewa terhadap anaknya yang tidak menuruti pesan ibunya untuk menyisakan telur ikan tembakol untuk ibunya.

Kembali pada sajak Tembakol karya Ryu, maka sajak ini berkisah tentang anak bungsu ibu—Si Bujang yang waktu ditinggal selama-lamanya masih dalam masa menyusui kini telah dewasa. Banyaknya ikan tembakol yang ada di Pantai Tanjung Batu membuatnya sedih karena membuatnya teringat pada ibunya.

7.2 Identitas Etnis

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan penulis, maka ada 6 puisi yang mengandung identitas etnis. Puisi tersebut adalah sajak Dunie-dunie karya Budi Susanto, Surat kepada Pak Wali karya Cecep SOB, Garuda Kadriah karya Ilham Setia, Enggang jadi Sawit karya Masri Sareb, dan Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra.

Sajak Dunie-dunie karya Budi Susanto dan Surat kepada Pak Wali karya Cecep SOB menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Selain itu, sajak Pawan di Garis Perahu Nelayan karya E. Widianoto menggunakan bahasa Melayu dialek Ketapang.

Ilham Setia mengisahkan tentang sejarah bangsa ini. Dia mengisahkan Garuda Kadriah. Kadriah merupakan nama Keraton Pontianak sedang Garuda berkaitan dengan Garuda Pancasila sebagai lambang negara NKRI yang diciptakan oleh Sultan Pontianak. Namun tak banyak orang yang mengetahui hal ini.

Selanjutnya, Masri Sareb membahas mengenai jati diri orang Dayak di dalam sajak Enggang jadi Sawit. Di dalam sajak ini dipaparkan burung Enggang—burung sakral bagi masyarakat Dayak mengalami kepunahan karena tanah adat dijual kepada perusahaan dan hutan belantara dijadikan kebun sawit. Oleh karena itu, topi dan rumah adat Dayak berubah simbol menjadi sawit yang dikuasai perusahaan.

Identitas Melayu Sambas ditampilkan oleh Abroorza Ahmad Yusra dalam sajaknya yang berjudul Di Televisi Saja. Di dalam sajak ini, penulis sajak menampilkan mengenai makanan khas Melayu Sambas, yaitu Bubor Padas dan lapis legit yang terkenal lezatannya. Selain itu, ditampilkan juga tarian Tandak Sambas yang berasal dari Kabupaten Sambas.

7.3 Ciri-Ciri Daerah

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan penulis, maka ada 25 puisi yang mengandung ciri-ciri daerah Kalimantan Barat. Puisi tersebut, yaitu Dunia Batu karya Dewi Mustika Sari, Jika Tuan Datang karya Ilham Setia, Cerita Sebuah Kota karya Zaini Abdullah, Musim Tahunan karya Mugiono, Diam Tenanglah Sejenak karya Nano L. Basuki, Lokalitas T-Shirt dan Dialog antara Aktivis Lingkungan karya Pay Jarot Sujarwo, Pulau ini dan Peti karya Shella Rimang, Sawit untuk Sarjana karya Herlina, Puisiku Berziarah karya Kakanda Redi, Satu Peti, Percakapan Orang Utan dengan Mamanya, dan Mei Lie Amoy Singkawang karya Gunta Wirawan, Kotaku Tak Lagi Mati dan Kota Amoy Cintaku karya Pradono, Lagit Pontianak dan Tanah Betuah Kalimantan karya Yudi

Nurdiansyah, Pelataran Pinggir Pawan karya Asmirizani, Pawan di Garis Perahu Nelayan karya E. Widianoro.

Selanjutnya, sajak Di balik Secangkir Kopi karya Aspari Ismail dan #Kopi_Melayu karya Holil Azmi berkisah mengenai kopi khas Pontianak. Sajak Ketika Pulang Kampung karya Tri Hartati berkisah kondisi sarana dan prasana transportasi yang buruk di pelosok Kalimantan Barat. Sajak Senja-Malam di Taman Alun Kapuas karya Aspari Ismail dan Tamu yang Jatuh Cinta pada Kapuas Tri Hartati berkisah suasana Taman Alun Kapuas dan sepanjang Tepian Kapuas.

7.4 Tradisi dan Adat-Istiadat

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan penulis, maka ada 8 puisi yang mengandung adat istiadat Kalimantan Barat. Puisi tersebut adalah Timbawangku, Timbawang Kami karya Cecep SOB, Kambing Kayu karya Veniy Adriyani, Android Wisdom karya Pay Jarot Sujarwo, Balada Bala karya Rianih Kasih, Musim Nugal karya Utin Mersianti, Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra, Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang karya Maryadi, dan Bedewe karya Saifun Arif Kojeh.

Sajak Timbawangku, Timbawang Kami karya Cecep SOB mengetengahkan mengenai timbawang, yaitu hutan adat yang menjadi hutan pusaka masyarakat Dayak. Namun, kini timbawang mereka berubah menjadi kebun sawit. Masyarakat Dayak pun tidak berdaya karena dibungkam.

Selain Melayu dan Dayak—etnis asal di Kalimantan Barat juga ada etnis Tionghoa yang hidup di Kalimantan Barat dari generasi ke generasi. Masyarakat Tionghoa tetap melanjutkan adat istiadat dan tradisi leluhurnya. Hal ini digambarkan oleh Veniy Adriyani dalam sajaknya Kambing Kayu. Sajak tersebut menggambarkan kemeriahan malam tahun Tionghoa (Imlek) yang ditandai dengan kilauan kembang api, kegaduhan petasan, dan cahaya lampion.

Pewarisan tradisi dan adat istiadat lokal disampaikan Pay Jarot Sujarwo dalam sajaknya yang berjudul Android Wisdom. Di dalam sajak itu digambarkan bahwa program pewarisan anyaman rotan, tenun ikat, nyayian rakyat, permainan tradisional, cerita rakyat dan masih banyak lagi diubah orang-orang di zaman modern menjadi program-program *local wisdom* semata tanpa menjadikan pewarisan berbagai tradisi dan adat istiadat lokal sebagai bagian kehidupan mereka sendiri yang mereka wariskan kepada anak-anak mereka.

Sebaliknya, sajak Balada Bala karya Riani Kasih menyampaikan masih terjaganya tradisi dan adat istiadat lokal oleh warganya. Pada bait pertama menggambarkan mengenai suasana rumah adat orang Dayak yang dikenal sebagai Rumah Panjang yang dihuni oleh 34 keluarga dan menggunakan pelita karena belum dialiri listrik. Bait kedua menggambarkan suasana dan aktivitas penduduk kampung sebagai petani. Bait ketiga mengisahkan bala dan rencana tolak bala yang akan dilakukan. Bait keempat mengenai tolak bala yang dilakukn oleh para tetua. Bait terakhir, yaitu bait kelima menggambarkan mengenai tradisi dan adat istiadat yang masih dipelihara warga.

Tradisi bercocok tanam juga dapat kita temukan pada sajak Musim Nugal karya Utin Mersianti. Sajak itu berkisah tentang musim menanam padi (Musim Nugal) yang telah tiba beserta kegiatan petani Dayak menanam padi.

Dari sajak mengenai bercocok tanam padi, kini kita beralih ke sajak Di Televisi Saja karya Abroorza Ahmad Yusra. Sajak ini mengandung unsur tradisi masyarakat Melayu, yaitu pemakaian kain songket Sambas oleh orang Melayu Sambas dan saprahan. Saprahan adalah tradisi makan bersama yang dilakukan masyarakat Melayu pada acara-acara tertentu termasuk Melayu Sambas.

Sajak selanjutnya masih berkaitan dengan tradisi masyarakat Melayu Kalimantan Barat, yaitu, sajak Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang karya Maryadi. Sajak ini memuat alat musik melayu berupa gendang dan gambus yang digunakan untuk mengiringi tarian jepin. Selain itu, disampaikan juga pakaian adat Melayu yang digunakan adalah Teluk Belangak yang dilengkapi dengan sabuk Melayu dan kopiah bermotif emas.

Bentuk tradisi yang lain disampaikan Saifun Arif Koje sebagai tradisi pengobatan yang ditulisnya dalam sajaknya yang berjudul Bedewe. Dia memaparkan bahwa Bedewe adalah pengobatan oleh dukun dengan tabuhan gendang dan nyanyian.

7.5 Citra Masa Lampau

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan penulis, maka ada 14 puisi yang mengandung citra masa lampau. 3 puisi terkait tentang kerinduan pada dongeng, yaitu Lisan Tradisi Tulisan karya Ahmad Asma Dz dan Mengadu karya Løyenk Rap, Lengenda Raja Simpang karya Saifun Arif Koje yang berkisah tentang kesaktian Raja Simpang yang merepotkan kaum penjajah. Sajak Sepanjang Geretak Piasak karya Ryu berkisah mengenai mitos tentang sepanjang Geretak Piasak. Sajak Perkuburan Layang-layang karya Idil Aqsa Akbary berkisah tentang kerinduannya pada masa kecilnya. 4 puisi berkisah mengenai nuansa pedesaan di Kalimantan Barat, yaitu Balada Bala karya Riani Kasih mengenai suasana dan aktivitas sehari-hari serta nilai kepercayaan warga desa di pelosok Kalimantan Barat, Gadis Kampung karya Tri Hartati, Mengeja Cahaya Desamu karya N. Diana dan Bangau, Pantai, dan Pokok Api-api karya Farninda.

Selanjutnya, puisi lainnya berkisah tentang kerinduan pada alam Kalimantan Barat yang dahulunya asri dan menyenangkan seperti pada Apa yang Terpendam karya Zaini Abdullah, Pemandangan karya Pay Jarot Sujarwo, Elegi Tanah Borneo karya N. Diana, Kermurkaan karya Ocon Robiansyah, Sungai Singkawang dan Asam Gertak Agen karya Pradono,

8. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa unsur lokalitas yang paling banyak adalah ciri-ciri daerah Kalimantan Barat pada 25 puisi dalam Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat. Selain menampilkan ciri-ciri khas lokal, para penulis dalam antologi ini juga menampilkan berbagai kritik sosial di dalam karyanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya semangat dan kesadaran pada para penulis

Kalimantan Barat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi Kalimantan Barat beserta warganya seiring dengan perkembangan Kalimantan Barat.

Daftar Pustaka

- Setia, Ilham (Penyunting). 2015. *Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat*. Pontianak: Pijar Publishing.
- Juliastuty, Dewi dan Yeni Yulianti. 2015. "Masyarakat Sungai dalam Lagu Melayu Pontianak" *Tuah Talino Menggalang Makna dalam Karya Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Tahun IX Volume 9 Edisi September 2015* (halaman 95-105). Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fuad, Khairul.. "Forum Sastra Kalimantan Barat". *Borneo Tribune* 7 Desember 2015.
- , 2013. *Mukasyafah Cinta Pontianak dari Menyingkap Sastra sampai Menyibakl Budaya Cuplikan di Borneo Tribune*. Pontianak. STAIN Press dan Club Menulis STAIN Pontianak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.